

PERAN PERTANIAN DI INDONESIA

1. Peran Dalam Ekonomi

Indonesia disebut negara agraris atau pertanian karena peran pertanian masih dominan dalam hal:

- PDB (Produk Domestik Bruto)
- Penyerapan tenaga kerja
- Nilai ekspor.

Sesudah melewati 5 kali Pelita (25 tahun) diharapkan Indonesia menjadi negara industri, tetapi akibat krisis ekonomi Juni 1997, harapan tersebut jadi buyar. Bahkan sektor pertanian sebagai salah satu penyelamat dalam perekonomian di Indonesia. Peran sektor pertanian di masa-masa silam digambarkan pada Tabel 4.

Tabel 6. Peran Pertanian Dalam PDB,
Tenaga Kerja dan Ekspor di Indonesia

Tahun	% PDB Pertanian	Tahun	% T.Kerja Di Pertanian	Tahun	% Ekspor Pertanian
1939	61,0	1939	73,9	1928	79
1960	54,0	1961	73,3	1938	65
1968	52,0	1971	64,2	1950-59	58
1973	41,0	1973	td	1950-69	49
1975	32,0	1975	td	1970	44
1980	24,8	1980	54,8	1971	47
1983	24,0	1982	54,7	1973	39
1985	23,5	1985	54,6	1974	td
1987	25,5	1987	td	1987	td
1989	23,4	1989	55,6	1989	td
1990	19,6	1990	53,4	1990	td

td = tak ada data.

PDB = Produk Domestik Bruto.

Dari ke empat sektor produksi yaitu Pertanian, Perindustrian, Pertambangan dan Perdagangan (jasa), yang jumlahnya 100% pada setiap tahun, maka peran sektor pertanian dalam PDB pada tahun 1939 adalah 61%, sedangkan peran atau kontribusi ke tiga sektor lainnya hanya 39%. Dapat dilihat bahwa peran sektor pertanian dalam PDB makin lama makin menurun. Pada tahun 1975 hanya 32% dan pada tahun 1990 tinggal 19,6% .

Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja juga makin menurun dari tahun ke tahun, tetapi tidak secepat menurunnya seperti peran dalam PDB. Pada Tahun 1939 peran pertanian dalam penyerapan tenaga kerja adalah 73,9% dan pada tahun 1990 masih ada sebesar 53,4%.

Peran sektor pertanian dalam ekspor sama halnya dengan perannya dalam PDB. Dalam ekspor pada tahun 1928 mencapai 79%, namun peran ini cepat menurun setelah masa kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1974 peran pertanian dalam ekspor adalah 23%. Perhatikan, bahwa di tahun 1986 peran pertanian dalam PDB hanya 25% dan dalam tenaga kerja masih tinggi yakni 55%. Jumlah kue yang dibagi sudah sedikit, yang ikut membagi masih banyak, karena itu timbullah kemiskinan rakyat di sektor pertanian. Pada saat itu ada nilai ekspor pertanian sekian persen, tetapi ini tidak akan dinikmati oleh rakyat di sektor pertanian. Ini berdampak timbulnya gap yang besar antar sektor ekonomi.

Pada era sebelum kemerdekaan peran sektor pertanian dalam PDB, tenaga kerja dan nilai ekspor adalah masih berimbang. Sebagai contohnya pada tahun 1939 kontribusi pertanian adalah sebagai berikut:

- Sumbangan dalam PDB = 61%.
- Penyerapan tenaga kerja = 74%.
- Nilai ekspor hasil pertanian = 79%.

Pada era Orde Baru, power sektor pertanian Republik Indonesia sudah lemah misalnya pada tahun 1985 kontribusi pertanian dapat digambarkan sebagai berikut:

- Sumbangan dalam PDB = 24%.
- Penyerapan tenaga kerja = 55%.
- Nilai ekspor hasil pertanian = 23%.

Penyebab utama merosotnya kontribusi sektor pertanian karena policy dari pemerintah terlalu tergila-gila ke sektor manufacturing, bukan ke agroindustri. Pabrik kapal terbang dan manufacturing lainnya memakai investasi yang sangat tinggi, bukan mendorong kemajuan pertanian, bahkan hasil dari pertanianlah dikorbankan kesana.

Tabel 7. Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia
Tahun 1930, 1989 dan 1990 (US\$ Milyar)

Tahun	Total PMA	PMA di Pertanian *	% PMA Di Pertanian
1930	US\$.1,6	US\$.0,86	54%
1989	US\$.4,72	US\$.0,12	2,6%
1990	US\$.8,75	US\$.0,18	2,0%

*) khusus untuk sub sektor perkebunan saja, lainnya perkebunan+pertanian

Jumlah PMA dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) pada tahun 2003 dan 2004 adalah sebagai berikut:

Tabel 8. PMA dan PMDN Sektor Pertanian

di Indonesia Tahun 2003-2004

Tahun/ PMA/ PMDN	Total PMA, PMDN	Jumlah di Sektor Pertanian	% di sektor Pertanian
PMA, US\$ juta			
2003	13.207	179	1,4
2004	10.280	330	3,2
1967-2004	292.550	9.669	3,3
PMDN, Rp.milyar			
2003	48.485	1.929	4
2004	37.140	1.848	5
1967-2004	972.329	95.069	10

Menurunnya peran atau kontribusi sektor pertanian dalam PDB atau dalam nilai ekspor bukan berarti jumlah PDB sektor pertanian atau jumlah nilai ekspor pertanian menurun. Untuk menjelaskan ini dibuat contoh (data hipotetis) sebagai berikut.

Tabel 9. Contoh Menghitung Peran PDB Pertanian

Sektor dalam PDB pada Tahun:	Jumlah PDB setiap sektor Rp.milyar	Peran setiap sektor dalam PDB%
Tahun 1980		
Pertanian	100	25
Industri	200	50
Pertambangan	50	12,5
Perdagangan	50	12,5
Jumlah	400	100
Tahun 1990		
Pertanian	200	20
Industri	500	50
Pertambangan	100	10
Perdagangan	200	20
Jumlah	1000	100

Peran sektor pertanian dari tahun 1980 ke tahun 1990 turun ($25\% - 20\%$) = 5%, pada hal jumlah PDB sektor Pertanian naik dari Rp.100 juta pada tahun 1980 menjadi Rp.200 juta pada tahun 1990 (naik 100%).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 1990, 1991 dan 1992 atas harga berlaku dan atas harga konstan 1983 adalah sebagai berikut.

Tabel 10. PDB Indonesia Tahun 1990-1992
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

Tahun	PDB atas harga berlaku Rp.milyar	PDB atas harga konstan Rp.milyar
1990	166.518,4	94.000,5
1991	192.956,4	100.194,0
1992	227.972,6	108.528,2

Perhatikan perbedaan besar angka antara atas harga berlaku dengan harga konstan

PDB sektor pertanian dan subsektor pertanian atas dasar harga berlaku (*at current market prices*) dan atas harga konstan 1983 (*at 1983 constant prices*) dalam tahun 1990-1992 dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 11. PDB Sub sektor Pertanian, 1990-1992
Di Indonesia Atas Dasar Harga **Berlaku**, dalam Rp.Milyar

Sub sektor Pertanian	Tahun 1990	Tahun 1991	Tahun 1992
Tanaman bahan makanan (<i>Farm Food Crops</i>)	25.908	26.149	29.470
Tan.Perkebunan Rakyat (<i>Farm non food crops</i>)	5.027	5.584	6.106
Tan. Perkebunan Besar (<i>Estate crops</i>)	1.639	1.964	2.301
Peternakan & hasil ² -nya (<i>Livestock and products</i>)	4.368	5.120	5.763
Kehutanan (<i>Forestry</i>)	1.855	2.003	2.182
Perikanan (<i>Fisheries</i>)	3.352	3.739	4.209
Pertanian (total) (<i>Agriculture</i>)	42.149	44.559	50.031

Dapat dilihat bahwa PDB yang disumbangkan oleh subsektor tanaman perkebunan rakyat jauh lebih besar daripada PDB tanaman perkebunan besar. Pada setiap tahun PDB dari tanaman perkebunan rakyat tiga kali lipat lebih besar daripada PDB tanaman perkebunan besar. Hal ini selalu terdapat kekeliruan pada masyarakat/mahasiswa, bahwa persepsi mereka hasil tanaman perkebunan besar lebih hebat daripada hasil tanaman perkebunan besar.

Tabel 12. PDB Sub sektor Pertanian, 1990-1992
Di Indonesia Atas Dasar Harga **Konstan**, dalam Rp.Milyar

Sub sektor Pertanian	Tahun 1990	Tahun 1991	Tahun 1992
Tanaman bahan makanan	13,558	13,484	14,558
Tan.Perkebunan Rakyat	2,980	3,127	3,244
Tan. Perkebunan Besar	743	786	814
Peternakan & hasil ² - nya	2,328	2,460	2,650
Kehutanan	1,003	992	980
Perikanan	1,745	1,814	1,893
Pertanian (total)	22,357	22,663	24,139

PDB Sektor Pertanian dan subsektornya mengalami perubahan pada periode berikutnya. Pada periode Tahun 2001-2004 gambaran PDB sector pertanian dan subsektornya adalah sebagai berikut.

Tabel 13. PDB Sub sektor Pertanian, 2001-2004
Di Indonesia Atas Dasar **Harga Berlaku**, dalam Rp.Milyar

Sub sektor Pertanian	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
Tanaman bahan makanan	137.752	153.666	162.826	170.912
Tan.Perkebunan *	36.759	43.956	48.830	57.419
Peternakan & hasil ² - nya	34.285	41.329	44.499	49.122
Kehutanan	17.594	18.876	20.202	21.716
Perikanan	36.938	41.050	48.297	55.266
Pertanian (total)	263.328	298.877	324.654	354.435

*)Tidak dibagi menjadi Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar.

Tabel 14. Peran PDB Sub sektor Pertanian, 1990-1992
Di Indonesia Atas Dasar **Harga Berlaku**, dalam %.

Sub sektor Pertanian	Tahun 1990	Tahun 1991	Tahun 1992
----------------------	------------	------------	------------

Tanaman bahan makanan	13.55	11.49	11.30
Tan.Perkebunan Rakyat	2.57	2.45	2.34
Tan. Perkebunan Besar	0.84	0.86	0.88
Peternakan & hasil ² - nya	2.23	2.25	2.21
Kehutanan	0.95	0.88	0.84
Perikanan	1.71	1.64	1.61
Pertanian (total)	21.85	19.57	19.18

Sekali lagi dapat dilihat bahwa peran Perkebunan Rakyat di Indonesia tiga kali lipat lebih besar daripada peran Perkebunan Besar pada periode tahun 1990-1992. Peran sektor pertanian dalam PDB makin lama makin menurun, pada tahun 1990 perannya masih sebesar 21,86%, tetapi pada tahun 2004 tinggal 15,38%.

Menurunnya peran sektor pertanian dalam PDB bukan berarti nilai PDB sektor pertanian juga turun. Atas dasar harga berlaku, jumlah PDB sektor pertanian pada tahun 1990 adalah Rp.50.032 milyar, pada tahun 2004 adalah Rp.354.435 milyar. Menurunnya peran sektor pertanian disebabkan begitu naiknya PDB sektor-sektor lain, terutama sektor industri dan sektor perdagangan/jasa.

Tabel 15. Peran PDB Sub sektor Pertanian, 2001-2004
Di Indonesia Atas Dasar **Harga Berlaku**, dalam %.

Sub sektor Pertanian	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
Tanaman bahan makanan	8.18	8.25	8.01	7.42
Tan.Perkebunan *	2.18	2.36	2.39	2.49
Peternakan & hasil ² - nya	2.04	2.22	2.18	2.13
Kehutanan	1.04	1.01	0.99	0.94
Perikanan	2.19	2.20	2.36	2.40
Pertanian (total)	15.63	16.04	15.93	15.38

*)Tidak dibagi menjadi Perkebunan Rakyat dan Perkebunan Besar.

2. Produksi Padi

- **Luas Panen Padi:**

Makanan utama rakyat Indonesia adalah beras bukan keju, bagi yang tidak mampu makan ubi dan lainnya yang sederajat dengan ubi tersebut. Beras berasal dari padi yang dihasilkan terutama dari sawah, sebagian kecil dari lahan darat.

Tahun 1978 luas panen padi = 8,929 juta Ha, tahun 1982 = 8,988 juta Ha, sehingga Laju Pertumbuhan (LP) rata-rata per tahun = 0,16. Pada tahun 1982 luas panen padi di Jawa/Madura adalah 52,8% dari luas panen Indonesia, tetapi LP-nya tahun 1978-1982 = 0%.

Banyak orang keliru akan hal ini, karena di Jawa lahan sempit dianggapnya luas panen juga sempit, pada hal di Jawa paling luas. Di Kalimantan begitu luas lahan, tetapi luas panen padi hanya 9% dari Indonesia pada tahun 1982.

- **Jumlah Produksi Padi:**

Jumlah produksi padi di Indonesia :

- tahun 1978 = 25.174 metrik ton,
- tahun 1982 = 33.584 metrik ton,
- sehingga LP = 8,4%.

Jumlah produksi di Jawa:

- tahun 1978 = 62%
- tahun 1982 = 62%
- LP produksi = 8,4%.
- LP luas panen = 0%.
- Produksi padi sebagian besar dihasilkan oleh padi sawah.

Rerata produksi padi per Ha panen di Indonesia:

- tahun 1978 = 28,9 ton,
- tahun 1982 = 37,4 ton,

di Jawa/Madura;

- tahun 1978 = 32,8 ton,
- tahun 1984 = 30,9 ton.

Kenaikan produksi padi sawah karena perbaikan teknologi agronomi yang meliputi:

- pemupukan,
- irigasi,
- pembrantasan hama/penyakit,
- perbaikan bercocok tanam.

- **Peranan Beras:**

Peranan beras di Indonesia adalah strategis karena:

- Beras memiliki urutan pertama sebagai bahan konsumsi.
- Beras sebagai sumber nutrisi penting dalam struktur pangan.

- Peran beras dalam PJP-I masih besar, tahun 1968 perannya dalam PDB = 18,8%, tahun 1987 = 8,1%. (peran karet+sawit dalam PDB di bawah 5%).
- Meredam kerusuhan dan keresahan masyarakat.
- Dalam kebudayaan, misalnya nasi tumpeng pada upacara syukuran atau pesta.

Kerawanan pangan dengan mudah menyulut keresahan masyarakat. Berbagai kerusuhan yang timbul pada tahun 1960-an tidak terlepas dari kekurangan beras. Tahun 1972/73 terjadi kekeringan, maka timbul kerawanan pangan. Suplai beras di Indonesia dan luar negeri sangat terbatas, sehingga harga beras naik tajam dan timbul protes-protes masyarakat. (saat itu belum disebut demonstrasi KKN).

Kecenderungan turun peran beras dalam PDB juga tercermin dalam pengeluaran rumah tangga. Dari hasil survei biaya hidup oleh BPS, pengeluaran rumah tangga untuk beras:

- tahun 1960-an adalah 31%
- tahun 1977 adalah 12%
- tahun 1989 adalah 7%.

Masalah beras secara makro selalu timbul karena:

- A. Ketimpangan antara pola penyebaran produksi dan konsumsi.
- B. Produksi berada pada jutaan petani dengan luas lahan kecil.
- C. Kenaikan produksi dan konsumsi beras tidak seimbang.

Masalah A:

Produksi beras dipengaruhi oleh musim, kesuburan tanah dan keadaan petani. Indonesia terdiri dari ribuan pulau, ada yang subur dan ada yang gersang, produksi beras terkonsentrasi di Jawa, sementara itu konsumsi beras butuh di semua wilayah nusantara, dulu orang Irian makan sagu, kini makan beras. Ini semuanya menimbulkan ketimpangan antara pola penyebaran produksi dan konsumsi beras. Penambahan areal baru untuk padi di Jawa tak mungkin lagi, bahkan perluasan sektor industri yang mencapai 30.000 Ha setahun sudah merongrong lahan padi di Jawa. Ketimpangan produksi beras antar waktu dicirikan oleh 70% padi dihasilkan pada musim hujan, pada hal orang makan nasi di musim hujan/kemarau sama saja. Kondisi ini membawa konsekuensi perlunya penyimpanan beras dalam musim hujan untuk musim kemarau. Dan ini salah satu diantisipasi oleh BULOG, yang sebaiknya badan ini tidak sebagai sumber KKN.

Masalah B:

Produksi beras berada pada jutaan petani dengan luas lahan rata-rata di bawah 0,5 Ha, ini menggambarkan sifat subsistensi petani yang tinggi. Di lain pihak jumlah labor (tenaga kerja) sangat banyak terlibat dalam usahatani padi sehingga produktivitas labor mengecil dan nilainya menurut Departemen Pertanian tahun 1990 = Rp.516 ribu, tahun 1985 = Rp.424 ribu per tahun. Luas usahatani yang kecil sebagai salah satu faktor menyulitkan peningkatan kesejahteraan petani padi jika dibandingkan dengan usaha lain.

Masalah C:

Fluktuasi produksi padi, yakni selalu ada peluang jumlah produksi di atas atau di bawah kebutuhan. Swasembada beras tercapai di tahun 1984, tetapi kekurangan beras di tahun 1987/88 dan 1991. Perbedaan jumlah produksi dengan jumlah konsumsi merugikan dari sisi impor dan ekspor, karena keduanya memerlukan subsidi.

Jadi swasembada dalam arti beras lebih dari yang dibutuhkan tidak baik, yang baik adalah *swasembada on trend*, artinya:

- saat jumlah produksi > konsumsi dimungkinkan untuk diekspor,
- saat jumlah produksi < konsumsi dimungkinkan untuk diimpor.
- saat jumlah produksi = konsumsi, tidak ekspor & tidak impor.

Apa tujuan pemerintah campur tangan dalam perberasan nasional?

1. Meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani
2. Mengurangi ketidakstabilan harga di tingkat produsen/konsumen
3. Mengendalikan keseimbangan harga beras di antara pasar lokal dan pasar internasional.

Selama PJP-I (Pembangunan Jangka Panjang I, tahun 1968-1993 = 25 tahun) pemerintah menaikkan produksi padi atau beras dengan program intensifikasi, diawali dengan DENMAS, disempurnakan menjadi BIMAS, INSUS dan SUPRA INSUS. Baku areal sawah irigasi diperluas, dalam kurun waktu 1969-1985 luas sawah irigasi seluas 1,9 juta Ha, dibangun irigasi baru seluas 1,1 juta Ha, tahun 1990 subsidi pupuk sebanyak Rp.644 milyar.

Stabilisasi harga beras dilakukan melalui mekanisme *bufferstock*, yaitu:

- Menetapkan harga dasar dan harga tertinggi padi.
- Harga dasar melindungi produsen, jika saat panen harga padi di bawah harga dasar maka padi dibeli pemerintah.
- Harga tertinggi melindungi konsumen, jika di musim paceklik harga padi di atas harga tertinggi maka pemerintah mendrop beras ke pasar.
- Pada musim panen dibuat stock beras, pada musim paceklik disalurkan beras. Realisasi pengadaan padi (gabah) ini hanya 4-6% dari produksi nasional, ini berarti sebagian besar beras berada di tangan swasta.

3. Perkebunan di Indonesia

1. Luas Areal

Luas areal tanaman perkebunan di Indonesia bertambah dalam kurun waktu 1968-1990. Masing-masing jenis tanaman perkebunan berbeda pertumbuhannya. Pada tahun 1968 paling luas adalah karet, sejak 1978 paling luas adalah kelapa. Ada empat jenis tanaman perkebunan yang paling luas dalam periode 1968-1990 yaitu:

1. karet,
2. kelapa,
3. kelapa sawit,

4. kopi.

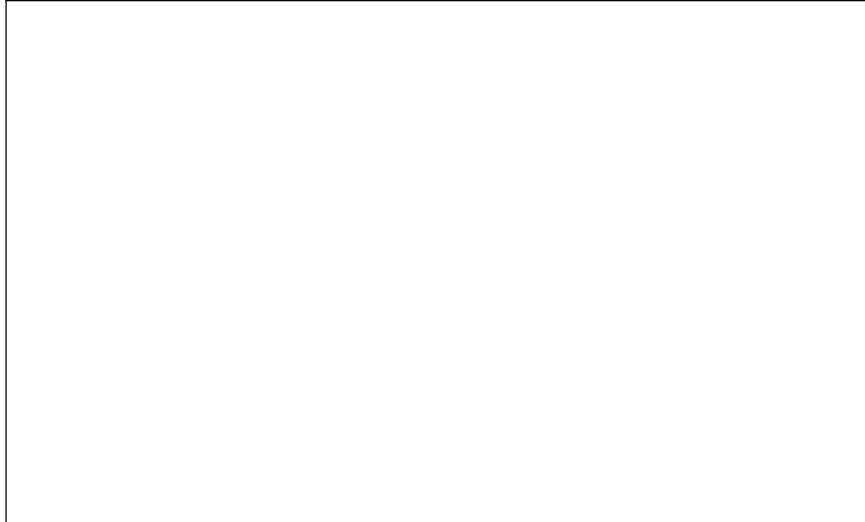
Luas tanaman perkebunan lainnya masih di bawah jutaan hektar.

Luas total tanaman perkebunan di Indonesia pada tahun 1968 adalah 4.954.000 Ha, luas ini meningkat setiap tahunnya, sehingga pada tahun 1990 luas total tanaman perkebunan menjadi 11.387.000 Ha. Pada tahun 1968 hampir separuh dari areal perkebunan ini didominasi oleh tanaman karet, namun pada tahun 1990 luas areal perkebunan karet adalah sekitar 30%. Dalam kurun waktu 1968-1990 maka luas tanaman sawit dan kopi mempunyai perkembangan paling besar. Pada tahun 1968 luas tanaman sawit atau kopi masih dalam ratusan ribu hektar, namun pada tahun 1990 menjadi jutaan hektar. Luas dan perkembangan luas masing-masing tanaman perkebunan di Indonesia dalam kurun waktu tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 16. Luas Areal Perkebunan di Indonesia, 1968-1990

Jenis Tanaman Perkebunan	Tahun 1968 X 1000 Ha	Tahun 1973 x 1000 Ha	Tahun 1978 x000 Ha	Tahun 1983 x1000 Ha	Tahun 1988 x1000 Ha	Tahun 1990 x 000 Ha
Karet	2.209	2.348	2.312	2.578	2.944	3.040
Kelapa	1.595	2.009	2.506	2.947	3.235	3.334
K.sawit	120	158	250	406	962	1.146
Kopi	339	381	521	815	1.026	1.056
Teh	120	101	102	112	124	129
Lada	43	46	65	78	107	122
Cengkeh	76	146	313	573	693	723
Coklat	13	16	26	60	254	319
Tebu	105	170	248	384	366	360
Tembakau	142	176	176	201	187	211
Lain-lain	192	382	540	766	889	947
Total	4.954	5.933	7.059	8.920	10.788	11.387

Gambar 5. Luas Areal Perkebunan di Indonesia



2. Produksi Perkebunan

Sejalan dengan pertumbuhan areal kebun, jumlah produksinya juga naik. Dalam kurun waktu 1968-1990 hasil sawit naik 13,4 kalilipat, sedang karet hanya 1,7 kalilipat. Produksi coklat di tahun 1968 adalah 1.000 ton, di tahun 1990 adalah 112.000 ton.

Tabel 17. Produksi Perkebunan di Indonesia

Jenis Tanaman Perkebunan	Tahun 1968 1000Ton	Tahun 1973 1000Ton	Tahun 1978 1000Ton	Tahun 1983 1000Ton	Tahun 1988 1000Ton	Tahun 1990 1000Ton
Karet	756	844	885	1.007	1.178	1,297
Kelapa	1.133	1.280	1.578	1.608	2.144	2.293
K.sawit	181	290	501	983	1.834	2.431
Kopi	157	150	223	306	391	445
Teh	76	68	92	110	134	141
Lada	47	29	46	46	65	63
Cengkeh	17	27	22	42	81	94
Coklat	1	2	5	20	79	112
Tebu	752	915	1.497	1.620	2.004	2.038
Tembakau	54	77	82	109	117	128
Lain-lain	35	53	74	133	555	703
Total	3.209	3.735	5.005	5.984	8.582	9.745

Gambar 6. Produksi Perkebunan Indonesia



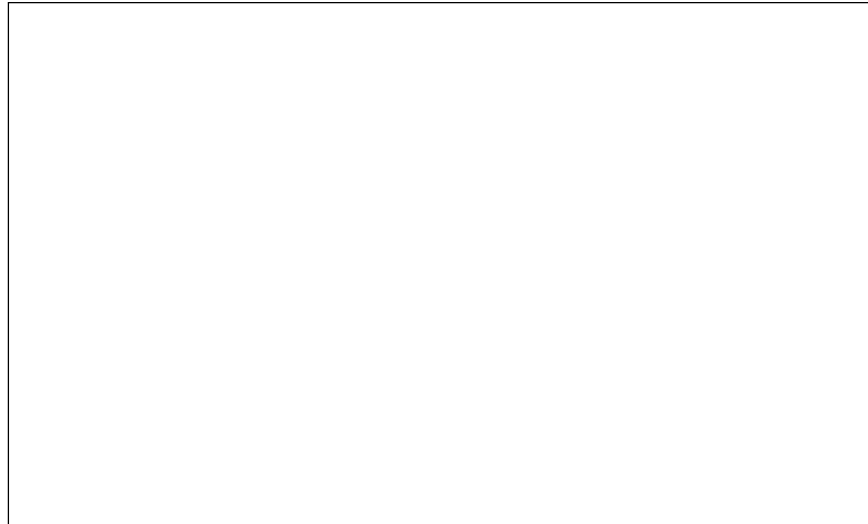
3. Volume Ekspor Perkebunan

Tidak semua hasil kebun diekspor, sebagian hasil kebun dikonsumsi di dalam negeri. Pada tahun 1990 jumlah ekspor dari : Karet, Kelapa, Sawit, Kopi, Teh, Lada, Cengkeh, Coklat, Tebu, Tembakau dan lain-lain berturut-turut adalah 69%; 15%; 29%; 83%; 60%; 65%; 1%; 86%; 24%; 12% dan 61%, sehingga ekspor total adalah 36% dari produksi total.

Tabel 18. Volume Ekspor Hasil Perkebunan Indonesia

Jenis Tanaman Perkebunan	Tahun 1968 1000Ton	Tahun 1973 1000Ton	Tahun 1978 1000Ton	Tahun 1983 1000Ton	Tahun 1988 1000Ton	Tahun 1990 1000Ton
Karet	771	867	866	938	1.132	896
Kelapa	101	237	335	305	387	254
K.sawit	152	263	412	346	853	695
Kopi	85	94	216	241	299	368
Teh	40	45	56	69	93	85
Lada	25	25	37	45	42	41
Cengkeh	0	0	0	1	3	1
Coklat	0	1	1	25	61	96
Tebu	0	212	204	619	521	499
Tembakau	9	33	26	22	18	15
Lain-lain	18	28	19	162	464	428
Total	1.201	1.805	2.172	2.773	3.873	3.478

Gambar 7. Volume Ekspor Perkebunan Indonesia



4. Nilai Ekspor Perkebunan

Tabel 19. Nilai Ekspor Hasil Perkebunan Indonesia

Jenis Tanaman Perkebunan	Tahun 1968 US\$juta	Tahun 1973 US\$juta	Tahun 1978 US\$juta	Tahun 1983 US\$juta	Tahun 1988 US\$juta	Tahun 1990 US\$juta
Karet	176,5	391,4	748	843,5	1.243,2	709
Kelapa	24,2	17,2	34,1	31,8	47,4	35,5
K.sawit	19,5	70,2	208,8	111,5	333,9	178,2
Kopi	44,4	71,9	491,3	427,3	550,2	323
Teh	17,4	34,8	94,8	120,4	125,3	143,2
Lada	13,2	28,9	68,7	52,2	144,5	68,9
Cengkeh	0	0	0	1	4,3	1,6
Coklat	0	0,6	14,6	41,8	81,9	97,7
Tebu	0	8	8,7	23	27,2	25,5
Tembakau	13,7	39,7	54,6	38,2	42,7	47,3
Lain-lain	7,7	10,6	20	34	257,9	168,5
Total	316,6	673,3	1.743,6	1.724,7	2.858,5	1.790,4

Gambar 8. Nilai Ekspor Hasil Perkebunan Indonesia



Catatan:

- Pada masa sebelum tahun 1970-an sawit hanya diusahakan oleh PTP, tetapi saat ini sudah diusahakan oleh PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dan rakyat biasa.
- Pada mulanya kebun sawit hanya terdapat di 3 propinsi di Indonesia, sekarang ini terdapat di puluhan propinsi.
- Tanaman PIR juga terdapat pada karet dan coklat.

Proses perkembangan perkebunan di Indonesia:

- PELITA I: kemampuan dana investasi kecil, pembangunan secara parsial terutama penyebaran bibit unggul pada petani. Kebun PTP mulai diperkuat dengan bantuan kredit Bank Dunia.
- PELITA II: melanjutkan Pelita I, Bank Dunia membiayai kebun rakyat terutama di Sumatera Utara dan Jawa Barat.
- PELITA III: Bank Dunia memperbesar bantuan dalam bentuk proyek PIR dan PTP. Kemampuan investasi dana lokal mulai tumbuh, timbul PIR lokal dan PIR khusus dana dalam negeri.
- PELITA IV: terjadi kekendoran ekonomi nasional, konsolidasi proyek, dirintis PIR transmigrasi dibiayai sendiri.
- PELITA V: pola UPP ditingkatkan dengan bantuan dana Bank Dunia dan ADB, juga via APBN.

Tidak boleh dilupakan bahwa selama dari Pelita ke Pelita tetap saja berjalan KKN di perkebunan, kalau tidak mengapa sesudah 25 tahun masih membutuhkan dana luar (Bank Dunia dan ADB). Kebun BUMN sering mengalami kerugian, namun perkebunan swasta asing, misalnya di Sumatera Utara tidak pernah rugi sehingga perkebunan swasta dapat berkembang terus. Mengapa??

4. Peternakan di Indonesia

Usaha peternakan di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional, Populasi ternak besar dan kecil (tanpa unggas) di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 20. Populasi Ternak Besar dan Kecil di Indonesia
(dalam 1.000 ekor)

Tahun	Daerah	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1979	Indonesia	6459	2432	595	7659	4071	2958
1979	Jawa	3893	1054	105	6106	3835	140
1979	Luar Jawa	2566	1378	490	1553	236	2818
1990	Indonesia	10704	3335	683	11298	6006	7136
1990	Jawa	4798	989	75	6670	5381	327
1990	Luar Jawa	5906	2346	608	4628	625	6809
1991	Indonesia	10973	3311	695	11483	6108	7613
1991	Jawa	4897	980	73	6696	5455	334
1991	Luar Jawa	6076	2331	622	4787	653	7279

Walaupun daerah Jawa/Madura yang luas lahannya hanya 7% dari seluruh Indonesia ini, namun populasi ternak tertentu mencapai 50% atau lebih dari ternak di seluruh Indonesia.

Tabel 21. Persentase Ternak di Jawa dan Luar Jawa

Tahun	Daerah	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1979	Jawa	60,3%	43,3%	17,6%	79,7%	94,2%	4,7%
1979	Luar Jawa	39,7%	56,7%	82,4%	20,3%	5,8%	95,3%
1990	Jawa	44,8%	29,7%	11,0%	59,0%	89,6%	4,6%
1990	Luar Jawa	55,2%	70,3%	89,0%	41,0%	10,4%	95,4%
1991	Jawa	44,6%	29,6%	10,5%	58,3%	89,3%	4,4%
1991	Luar Jawa	55,4%	70,4%	89,5%	41,7%	10,7%	95,6%

Pada tahun 1979 jumlah sapi di Jawa adalah 60,3%, jumlah kambing adalah 79,7% dan jumlah domba adalah 94,2%. Pada tahun 1990 dan 1991 populasi kambing dan domba di Jawa tetap di atas 50%. Banyak orang keliru, bahwa di Jawa sempit areal pertanian dan jumlah penduduknya banyak maka populasi ternaknya tidak banyak. Beberapa jenis ternak seperti babi dan kuda memang tidak banyak di daerah Jawa.

Ternak unggas pada akhir-akhir ini (tahun 2006) tidak menentu lagi jumlah populasinya, hal ini terutama disebabkan adanya penyakit flue burung yang banyak mematikan ternak unggas. Selain itu karena penyakit ini menular kepada manusia maka banyak juga ternak unggas (terutama ayam) dimatikan secara masal.

5. Perikanan di Indonesia

Subsektor perikanan dapat dibagi menjadi perikanan laut (*marine fishery*), perikanan umum (*open water fishery*) dan perikanan darat (*inland fishery*). Pada tahun 1981:

- jumlah produksi perikanan adalah 1,91 juta ton,
- produksi perikanan laut adalah 1,4 juta ton,

- produksi perikanan umum adalah 0,27 juta ton,
- produksi perikanan darat adalah 0,24 juta ton.

Perikanan laut merupakan sumber utama ikan, tahun 1981 jumlah ikan dari laut adalah 73%, ikan ini paling banyak dihasilkan di Jawa (29%). Ikan laut ditangkap dengan boat (kapal/perahu penangkap ikan), boat ini terdiri dari bermotor dan non-motor yang dioperasikan oleh nelayan.

Pada tahun 1961 di perikanan laut:

- jumlah boat non motor adalah 195 ribu buah,
- jumlah boat bermotor hanya 2 ribu buah (hanya 1% dari total boat).
- jumlah nelayan adalah 804 ribu orang.

Pada tahun 1981 di perikanan laut:

- jumlah boat nonmotor adalah 226 ribu,
- jumlah boat bermotor adalah 51 ribu buah (18% dari total boat),
- jumlah nelayan adalah 1,1 juta orang.

Pada tahun 1990 produksi perikanan sebesar 3,2 juta ton, terdiri dari 2,4 juta ton perikanan laut dan 0,8 juta ton perikanan darat. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi perikanan tahun 1990 naik sebesar 5,4%. Pada tahun 1991 meningkat lagi menjadi 3,3 juta ton atau naik sebesar 5,9%.

Kenaikan produksi perikanan mungkin disebabkan meningkatnya armada boat bermotor terutama di perikanan laut. Pada tahun 1991 peningkatan boat penangkap ikan mencapai 1,9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sebagian besar boat penangkap ikan merupakan jenis perahu tak bermotor. Jumlah perahu tanpa motor di laut tahun 1991 adalah 65%, bahkan di perairan umum jumlahnya mencapai 95%. Pada tahun 1991 jumlah perahu tanpa motor di perikanan laut meningkat sebesar 2,8%, sedangkan di perairan umum menurun 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 22. Perkembangan Produksi Perikanan di Indonesia
Tahun 1973 sampai Tahun 1992 (Juta Kg)

Tahun	Perikanan Laut	Perairan Umum	Perikanan Darat	Total
1973	889	250	139	1278
1975	997	229	164	1390
1980	1395	254	219	1868
1985	1822	269	305	2396
1990	2370	293	499	3162
1991	2538	294	518	3350
1992	2586	296	542	3424

6. Kehutanan di Indonesia

Ekonomi kehutanan sedikit berbeda dengan ekonomi umum, alasan yang diberikan Henry Vux (Univ California) adalah :

1. Produski hutan (kayu) membutuhkan jangka waktu panjang
2. Tumbuhnya hutan sebagai modal merupakan hasil akhir
3. Hasil hutan tidak dapat langsung diukur dengan harga pasar.

Tidak seluruh hutan yang dapat dipungut hasilnya, hanya hutan produksi (*production forest*) yang dapat dipungut hasilnya, kalau hutan lindung (*protection forest*), hutan suaka alam wisata (*nature conservation forest*) dan hutan cadangan (*reserved forest*) tidak dapat secara langsung dipungut hasilnya.

Hutan berfungsi sebagai:

1. sumber ekonomis (jual hasil),
2. menjaga ekologi,
3. menjegah banjir/erosi,
4. sumber air,
5. parawisata.

Pada tahun 1991 luas masing-masing hutan menurut fungsinya adalah:

- Hutan lindung 29,6 juta Ha (26,5%)
- Hutan suaka alam dan wisata 19,2 juta Ha (17,2%)
- Hutan produksi 63,0 juta Ha (56,3%), terdiri dari:
 - i. Hutan produksi terbatas 29,6 juta Ha
 - ii. Hutan produksi tetap 33,4 juta Ha

Perkembangan produksi kehutanan, terutama produksi kayu bulat (*log*) sejak tahun 1977 hingga 1991/92 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1991/92 produksi kayu bulat sebesar 23,8 juta m³, atau turun 7,5% dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 23. Produksi Kehutanan, juta m³

Tahun:	Kayu Bulat	Gergajian	K.Lapis
1978	24,7	1,5	0,2
1979	25,3	1,6	0,4
1980	25,2	1,8	0,9
1981	16,0	2,7	1,3
1982/83	13,4	3,7	2,3
1985/86	14,6	2,6	4,3
1986/87	19,8	7,4	5,3
1987/88	27,6	9,8	6,4
1988/89	26,4	10,2	6,6
1989/90	22,2	3,9	7,1
1990/91	25,7	2,8	7,1
1991/92	23,8	3,0	9,1